

## SITUS-SITUS ARKEOLOGI DI DAERAH TEPI SUNGAI BATANGHARI

Bambang Budi Utomo; Jahdi Zaim; Sapri Hadiwisastra

### 1. Pendahuluan

Perhatian terhadap kepurbakalaan di daerah tepi Sungai Batanghari telah dimulai sejak tahun 1820, oleh seorang perwira Inggris bernama Crooke (Anderson 1971:398). Kemudian oleh Adam tahun 1920 (1921:194–7), Schnitger pada tahun 1936 (1937:5–9), Dinas Purbakala pada tahun 1954 (1955:12–33), Ditlinbinjara (Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala) dari tahun 1975 sampai sekarang, Puslitarkenas (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) sejak tahun 1978 sampai sekarang, dan Bakosurtanal (Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional) pada tahun 1984.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinas Purbakala menghasilkan suatu hipotesa bahwa garis pantai Sumatra bagian timur pada masa lalu terletak agak lebih menjorok ke daerah pedalaman (Soekmono 1955:30–3; 1958:243–64; 1979:75–83). Hipotesa tersebut kemudian diperkuat oleh Sartono (1979:43–73).

Penelitian geologi mutakhir dilakukan oleh Yahdi Zaim (1982, belum diterbitkan) dan oleh Sapri Hadiwisastra (1983, belum diterbitkan). Penelitian yang dilakukan oleh Zaim menghasilkan suatu anggapan bahwa daratan di sekitar aliran Sungai Batanghari merupakan daratan hasil endapan aluvial limbah banjir (*flood plain*). Dugaan ini diperkuat lagi oleh Sapri yang menganggap bahwa sedimentasi yang mempengaruhi terbentuknya da-

ratan Muara Jambi adalah luapan banjir Sungai Batanghari, dan kompleks percandian Muara Jambi berada pada daerah tanggul alam (*natural levee*).

Survei gabungan (Ditlitbinjara, Bakosurtanal, UGM, dan Puslitarkenas) yang bertujuan menguji kebenaran hasil interpretasi berdasarkan kelebihan rona, tekstur, struktur dan pola yang tampak pada foto udara hitam-putih dan infra-merah, berhasil menemukan pola persebaran bangunan-bangunan keagamaan di Situs Muara Jambi. Bangunan-bangunan keagamaan itu berpola memanjang yang mungkin dipengaruhi oleh sistem ekologi (Mundardjito 1984).

### 2. Lingkungan Alam

Seperti halnya daerah-daerah di sekitar khatulistiwa, daerah Jambi dan sekitarnya beriklim tropis. Temperatur normal pada musim hujan mencapai 18°C, sedangkan pada musim kemarau mencapai 29°C. Hujan berlangsung terus menerus sepanjang tahun, dengan angka curah hujan rata-rata 2474 mm/tahun, sedangkan pada musim kering mencapai 60 mm/tahun.

#### 2.1 Morfologi

Morfologi daerah Jambi dan sekitarnya terdiri dari dua satuan, yaitu dataran rendah dan perbukitan. Dataran rendah membentang luas, dari sebagian Kota Jambi ke arah utara, timurlaut, dan ke arah barat sepanjang aliran Sungai Batanghari. Di sebagian besar dataran rendah tersebut terdapat rawa-

rawa dan sungai besar dan kecil.

Satuan morfologi berikutnya adalah perbukitan yang terdapat di bagian barat, mulai dari sebagian Kota Jambi, meluas ke arah barat, baratlaut, dan selatan. Sebagian besar tanahnya masih merupakan hutan tropis yang cukup lebat.

Kedua satuan morfologi tersebut dipotong oleh Sungai Batanghari yang merupakan sungai terbesar yang mengalir di daerah ini.

## 2.2 Aliran Sungai

Sungai utama yang mengalir di daerah Jambi adalah Sungai Batanghari. Sungai ini bermata-air di daerah Gunung Kerinci dan Hulujuhan, yang kedunya berada di daerah Sumatra Barat. Setiap tahunnya pada musim hujan sungai ini meluap sampai ke daerah pedalaman sekitarnya. Luapan sungai ini sampai sejauh 500–1.000 meter dari tepi sungai. Karena seringnya meluap, menyebabkan daerah tepinya membentuk tanggul alam (*natural levee*). Di daerah yang permukaan tanahnya rendah, terutama di bagian belakang tanggul sungai, luapan air sungai tersebut membentuk rawa dan danau.

Sungai Kumpeh terletak di sebelah selatan Sungai Batanghari. Sebenarnya sungai tersebut merupakan pecahan Sungai Batanghari yang memisah di sebelah timurlaut kota Jambi, yaitu di Kampung Muara Kumpeh Hulu, dan bersatu kembali di Kampung Suakkandis. Sungai-sungai kecil yang merupakan anak Sungai Kumpeh adalah Sungai Terap, Gelam, Puding, Gemuruh, dan Pelanang.

Di daerah muara, yaitu di Kampung Simpang, Sungai Batanghari terpecah lagi menjadi Sungai Niur yang bermuara di Selat Berhala (di Kampung Kuala Jambi). Di sepanjang Sungai Niur ini terdapat sungai-sungai kecil, yaitu Lambur, Pemusiran Dalam, Dendang, Siau, Sabak, Lapeandalam, dan Alangalang.

Di daerah sekitar Bukit Telur (+38 meter) terdapat beberapa batang sungai kecil, yaitu Sungai Sawomabuk, Lagan, Panimbangan, Geragai, Jemanten, Simpangpandan, Gerohol, dan Kemang. Sungai-sungai ini sebagian besar merupakan sungai mati yang pada musim kemarau tidak berair.

## 2.3 Geologi dan Tanah

Di daerah Jambi dan sekitarnya, yang merupakan *delta plain*, mengandung endapan *sedimen delta* yang terdiri dari pasir lanau, lempung tufaan, pasir lempungan, serta pasir dan lempung dengan

lensa breksi berumur *Plestosen Atas*. Endapan sedimen ini disebut 'formasi Sengeti'. Di samping endapan delta, terdapat endapan *aluvial* berumur *Holosen Resen* yang merupakan endapan limbah banjir dari Sungai Batanghari. Pengangkatan dan susut laut pada jaman Es, pada jaman sesudah kala *Plestosen Atas* menyebabkan endapan delta formasi Sengeti terangkat menjadi daratan yang membentuk morfologi perbukitan, dan kemudian bertindak sebagai sumber sedimentasi untuk endapan limbah banjir kala *Holosen-Resen*. Dengan demikian, daratan sekitar aliran sungai Batanghari merupakan daratan hasil endapan aluvial limbah banjir.

## 2.4 Vegetasi

Di daratan aluvial limbah banjir tersebut, sebagian merupakan daerah rawa dan sebagian lagi merupakan hutan tropis. Tanaman yang tumbuh di daerah hutan tropis antara lain durian, rambutan, duku, nangka, dan bambu. Tanaman-tanaman tersebut sebagian besar mempunyai batang yang cukup besar dan tinggi dengan garis tengah antara 1–2 meter.

## 3. Jambi pada Masa Klasik dan Islam

Perkembangan kota maritim yang dapat tumbuh menjadi kota besar biasanya terletak di tepi sungai atau di muara sungai besar (Sartono Kartodirdjo 1977:2). Demikian pula halnya dengan lokasi Jambi yang sejak dulu terletak di tepi sungai Batanghari. Pelabuhan Jambi diduga merupakan pelabuhan sungai. Sungai Batanghari yang lebarnya sekitar 500 meter cukup baik untuk pelayaran sunga. Secara geografis daerah Jambi terletak di lintas perdagangan antara India (di bagian barat) dan Cina (di bagian timur), sehingga cukup strategis bagi perkembangan perekonomian.

Di dalam kitab sejarah dinasti Tang, untuk pertama kalinya disebutkan datangnya utusan dari negeri Mo-lo-yu pada tahun 644–5 Masehi. Toponim Mo-lo-yu dapat diidentifikasi dengan Melayu yang letaknya di pantai timur Sumatra, dan pusatnya di sekitar Jambi. Sementara itu, di dalam berita Arab dari jaman pemerintahan kekhalifahan Muawiyah (661–81 Masehi) disebut nama negeri Zabag sebagai bandar lada terbesar di Sumatra bagian selatan. Toponim Zabag adalah diidentifikasi dengan Sabak (Muara Sabak) yang letaknya di Tanjung Jabung, di muara sungai Batanghari.

Sekitar tahun 672 Masehi, dalam perjalannya dari Kanton ke India, I-tsing singgah di Shih-li-fo-shih (Sriwijaya) selama enam bulan untuk belajar

tata-bahasa Sansekerta. Kemudian ia singgah di Mo-lo-yu selama dua bulan, untuk selanjutnya meruskan perjalanan ke India. Sekitar tahun 692 Masehi, ketika untuk kedua kalinya ia datang ke Melayu, dikatakan bahwa Mo-lo-yu sudah menjadi negeri Sriwijaya (Bambang Sumadio 1974:53). Uraian I-tsing ini agaknya cocok dengan isi prasasti Karang Berahi (686 Masehi) yang ditemukan di daerah Jambi hulu, di muara Sungai Merangin. Isinya antara lain tentang permintaan kepada dewa yang menjaga Kerajaan Sriwijaya agar menghukum setiap orang yang bermaksud jahat dan mendurhaka terhadap kekuasaan Sriwijaya. Dari keterangan prasasti tersebut, diketahui bahwa Sriwijaya berhasil menaklukan daerah Jambi Hulu (Melayu) (Bambang Sumadio 1974:56).

Di dalam sebuah berita Cina disebutkan bahwa pada tahun 853 Masehi dan tahun 871 Masehi, Chan-pi mengirim misi dagang ke Cina (Wolters 1974:144). Dalam catatan Ling piao lu i yang ditulis tahun 889-904 Masehi, disebutkan Pi-chan (Chan-pi) menghasilkan sejenis kacang-kacangan yang bentuknya seperti bulan sabit. Orang-orang Hu mengumpulkannya dan diberikan kepada pegawai Cina sebagai *curiosities* (Wolters 1974:144). Menurut Wolters Chan-pi adalah Jambi.

Berita Cina lainnya yang berasal dari masa dinasti Sung (960-1279 Masehi), menyebutkan Kerajaan San-fo-tsi. Dalam berita tersebut diuraikan bahwa San-fo-tsi terletak di laut Selatan di antara Chen-la (Kamboja) dan She-po (Jawa). Rajanya bersemayam di Chan-pi (Jambi), di negara ini banyak nama orang yang diawali dengan kata 'Pu' (Groeneveldt 1960:62-3).

Mengenai kerajaan San-fo-tsi itu sendiri, khususnya tentang pelabuhannya, telah diuraikan oleh Chau-ju-kua pada tahun 1225 Masehi, yang menyebutkan bahwa negara ini terletak di laut Selatan, menguasai lalu-lintas perdagangan asing di Selat, dan pelabuhannya memakai rantai besi. Ibu-kotanya terletak di tepi air, penduduknya terpencar di luar kota atau tinggal di atas rakit-rakit yang beratap ilalang. Dari uraian tersebut dapat diduga bahwa ibukota kerajaan San-fo-tsi (Sriwijaya) berlokasi di tepi atau di muara sungai besar, dan dekat dengan jalur perekonomian yang ramai (Hirth dan Rockhill 1967:62).

Pada abad ke-13 Masehi agaknya pengaruh kerajaan Sriwijaya sudah mulai memudar. Sebaliknya pada abad tersebut di Jawa sedang berkembang Kerajaan Singhasari. Menurut kitab Pararaton dan Nagarakertagama, pada tahun 1275 Masehi Kerta-

negara melakukan ekspedisi *Pamalayu*, dan pada tahun 1286 Masehi ia mengirim arca Amoghapasa sebagai hadiah (Padmapuspita 1966:70; Pigeaud 1960:32). Setelah Kerajaan Singhasari runtuh, daerah Melayu dan Jambi berada di bawah kekuasaan Majapahit. Dalam Nagarakertagama (puh 13:1) disebutkan Melayu, Jambi, dan Palembang di bawah kekuasaan Majapahit (Pigeaud 1960:11). Berita Cina dari masa dinasti Ming menyebutkan bahwa San-bo-tsai (San-fo-tsi) telah ditaklukkan kerajaan Jawa (Groeneveldt 1960:69).

Pada awal perkembangan kerajaan Islam di Indonesia, Jambi telah tumbuh menjadi salah satu kota pelabuhan di pedalaman, tempat memasarkan lada dari daerah pedalaman (Minangkabau). Lada ini dipasarkan ke Jambi melalui Sungai Kampar, Indragiri, dan Batanghari (Schrieke 1966:16, 55). Sebagai pelabuhan di pedalaman, maju dan mundurnya pelabuhan Jambi tergantung kepada Sungai Batanghari sebagai jalan perekonomian. Melalui sungai ini kapal-kapal pengangkut barang komoditi dari daerah pedalaman ke Jambi dan ke luar Jambi.

Lebih ke arah muara dari Jambi terdapat pelabuhan lainnya, yaitu Muara Kumpeh. Agaknya Muara Kumpeh merupakan tempat yang penting. Letaknya strategis, di tengah perjalanan antara Jambi dan muara Batanghari, dan di daerah pertemuan Sungai Batanghari dan Batang Kumpeh (Suakkandis). Menurut catatan Belanda, pada tahun 1707 Muara Kumpeh terpilih sebagai benteng pertahanan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC). Benteng tersebut pada tahun 1724 ditinggalkan, yang diduga karena pemberontakan melawan Belanda. Kemudian pada tahun 1834 di Muara Kumpeh ditempatkan pos militer, dan pada tahun 1847 dibuka untuk perdagangan umum (ENI 1917:608-614, 762). Menurut catatan dari Crooke tentang Muara Kumpeh (Muara Kampau) disebutkan bahwa 13 rumah di sebelah kanan, pada tempat pertemuan sungai, di anak Sungai Batanghari (Sungai Kumpeh). Permukaan tanahnya 10 kaki di atas permukaan air sungai pada waktu surut, akan tetapi tergenang air pada musim hujan (Anderson 1971:398).

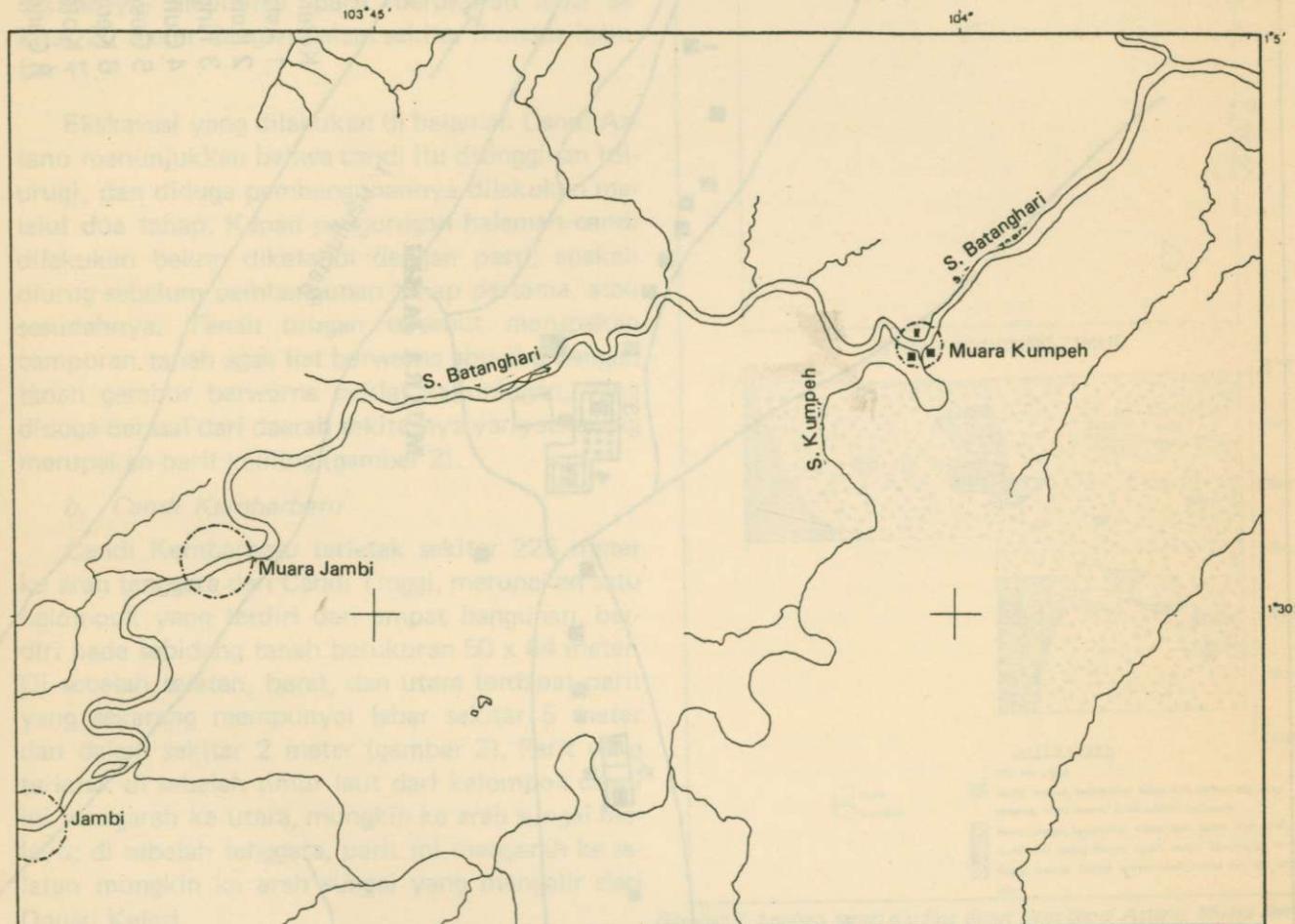
#### 4. Situs Percandian Muara Jambi

Situs Muara Jambi (koordinat  $103^{\circ}41'15''\text{BT}$ ;  $1^{\circ}28'31,60''\text{ LS}$ ) dengan ketinggian sekitar 14 meter dari mukalaut, terletak di suatu daerah datar di tepi Sungai Batanghari (peta 1 dan 2). Di sebelah

selatan berbatasan dengan Sungai Batanghari, sedangkan di sebelah utara, timurlaut, dan tenggara berbatasan dengan rawa yang ketinggiannya sekitar 10 meter dari mukalaut.

Selain Sungai Batanghari juga terdapat beberapa batang sungai kecil yang mengalir dan parit di daerah itu, misalnya Sungai Seno, Terusan, Amburan Jalo, Baluran Dalam, Buluh, dan Sekapung yang semuanya pada musim kemarau tidak berair. Sungai Seno mengalir di daerah rawa menuju Sungai

Situs yang terdapat di Kampung Muara Jambi menempati areal tanah yang luasnya sekitar 17,5 kilometer persegi. Hingga saat ini, di areal situs ini terdapat sekurang-kurangnya 33 buah sisa bangunan bata. Sebagian bangunan-bangunan bata tersebut mengelompok di satu tempat yang dikelilingi pagar keliling, misalnya Candi Teluk (di seberang selatan Sungai Batanghari), Kembarbatu, Tinggi, Kota Mahligai, Gedong, Gumpung, dan Kedaton, dan sebagian lagi merupakan satu bangunan ter-



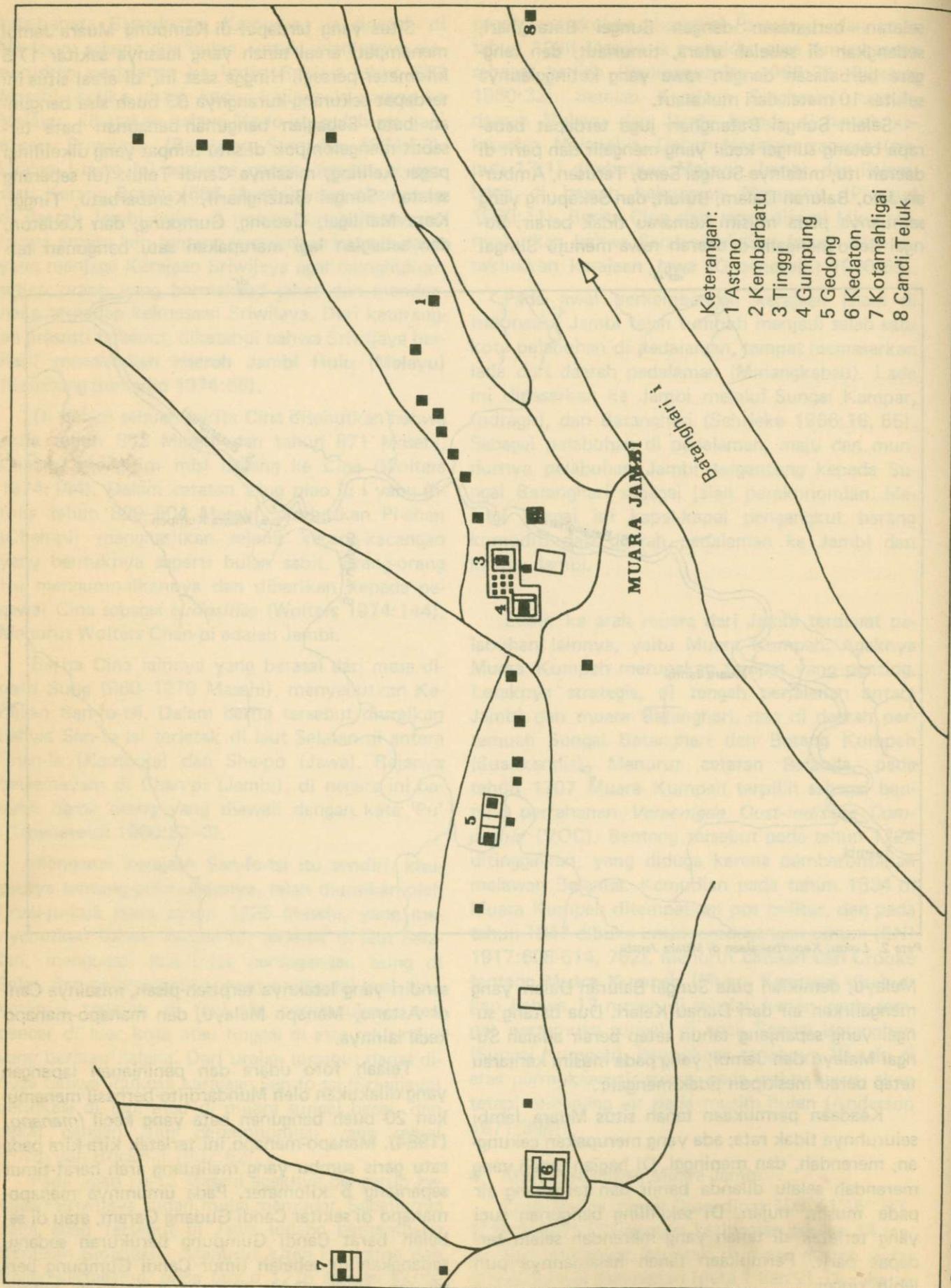
Peta 2. Lokasi Kepurbakalaan di Muara Jambi

Melayu; demikian pula Sungai Baluran Dalam yang mengalirkan air dari Danau Kelari. Dua batang sungai yang sepanjang tahun tetap berair adalah Sungai Melayu dan Jambi, yang pada musim kemarau tetap berair meskipun tidak mengalir.

Keadaan permukaan tanah situs Muara Jambi seluruhnya tidak rata; ada yang merupakan cekungan, merendah, dan meninggi. Di bagian tanah yang merendah selalu dilanda banjir dan tergenang air pada musim hujan. Di sekeliling bangunan suci yang terletak di tanah yang merendah selalu terdapat parit. Permukaan tanah halamannya pun lebih tinggi.

sendiri yang letaknya terpisah-pisah, misalnya Candi Astano, Manapo Melayu, dan manapo-manapo kecil lainnya.

Telaah foto udara dan peninjauan lapangan yang dilakukan oleh Mundardjito berhasil menemukan 20 buah bangunan bata yang kecil (*manapo*) (1984). Manapo-manapo ini terletak kira-kira pada satu garis sumbu yang melintang arah barat-timur sepanjang 5 kilometer. Pada umumnya manapo-manapo di sekitar Candi Gudang Garam, atau di sebelah barat Candi Gumpung berukuran sedang, sedangkan di sebelah timur Candi Gumpung berukuran kecil. Dari sebarannya nampak bahwa



jarak antara manapo di sebelah barat sekitar 400-50 meter, sedang di sebelah timur sekitar 100-25 meter.

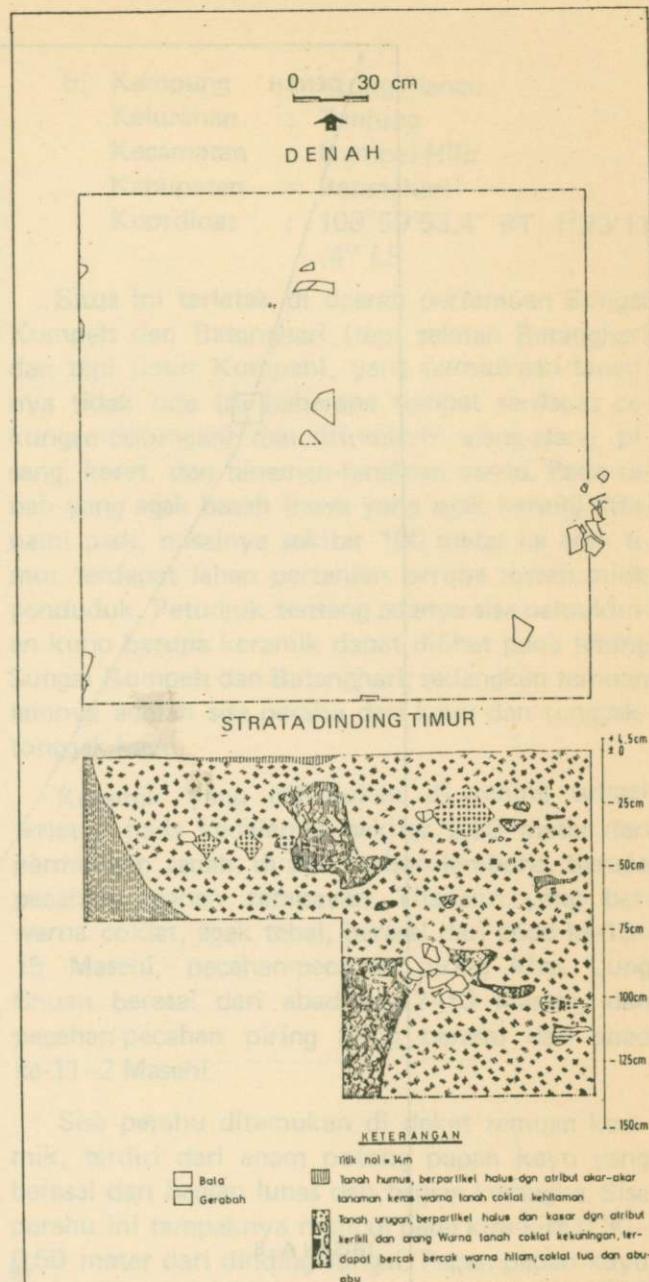
#### a. Candi Astano

Candi Astano terletak sekitar 1,250 meter ke arah timur laut dari candi Tinggi, atau sekitar 350 meter ke arah utara dari tepi Sungai Batanghari. Bangunan ini berdiri pada sebidang tanah berukuran  $48 \times 50$  meter yang 1,50 meter lebih tinggi dari sekitarnya, dikelilingi 'parit' berukuran lebar sekitar 20 meter dengan dalam sekitar 3 meter (gambar 1).

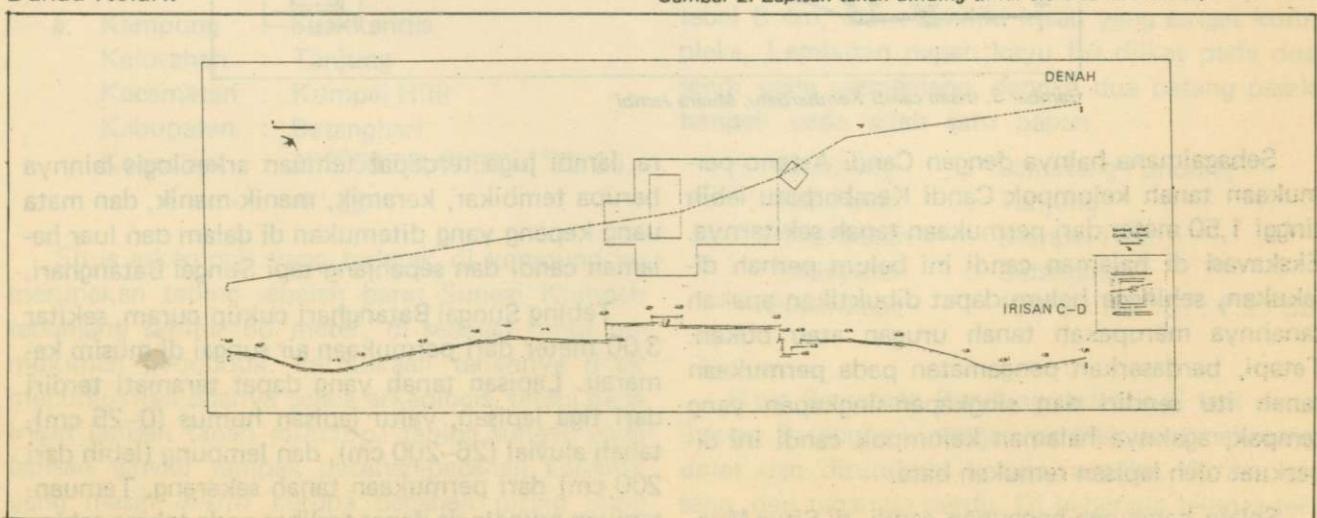
Ekskavasi yang dilakukan di halaman Candi Astano menunjukkan bahwa candi itu ditinggikan (diurug), dan diduga pembangunannya dilakukan melalui dua tahap. Kapan pengurukan halaman candi dilakukan belum diketahui dengan pasti; apakah diurug sebelum pembangunan tahap pertama, atau sesudahnya. Tanah urugan tersebut merupakan campuran tanah agak liat berwarna abu-abu dengan tanah gembur berwarna coklat kekuningan, yang diduga berasal dari daerah sekitarnya yang sekarang merupakan parit keliling (gambar 2).

#### b. Candi Kembarbatu

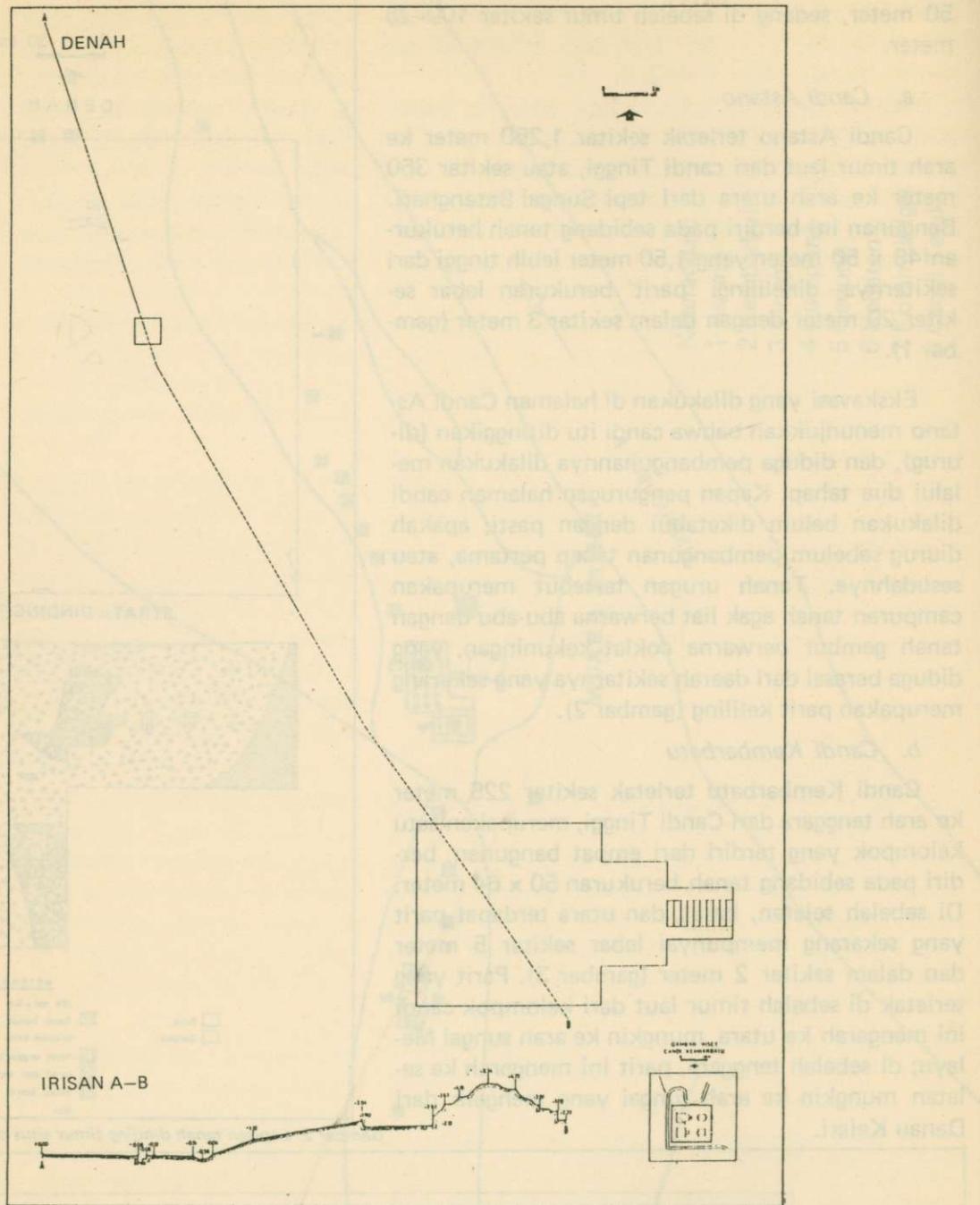
Candi Kembarbatu terletak sekitar 225 meter ke arah tenggara dari Candi Tinggi, merupakan satu kelompok yang terdiri dari empat bangunan, berdiri pada sebidang tanah berukuran  $50 \times 64$  meter. Di sebelah selatan, barat, dan utara terdapat parit yang sekarang mempunyai lebar sekitar 5 meter dan dalam sekitar 2 meter (gambar 3). Parit yang terletak di sebelah timur laut dari kelompok candi ini mengarah ke utara, mungkin ke arah sungai Melayu; di sebelah tenggara, parit ini mengarah ke selatan mungkin ke arah sungai yang mengalir dari Danau Kelari.



Gambar 2. Lapisan tanah dinding timur situs candi Astano, Muara Jambi



Gambar 1. Irisan candi Astano, Muara Jambi



Gambar 3. Irisan candi Kembarbatu, Muara Jambi

Sebagaimana halnya dengan Candi Astano permukaan tanah kelompok Candi Kembarbatu lebih tinggi 1,50 meter dari permukaan tanah sekitarnya. Ekskavasi di halaman candi ini belum pernah dilakukan, sehingga belum dapat dibuktikan apakah tanahnya merupakan tanah urugan atau bukan. Tetapi, berdasarkan pengamatan pada permukaan tanah itu sendiri dan singkapan-singkapan yang tampak, agaknya halaman kelompok candi ini diperkuat oleh lapisan remukan bata.

Selain bangunan-bangunan candi, di Situs Mu-

ra Jambi juga terdapat temuan arkeologis lainnya berupa tembikar, keramik, manik-manik, dan mata uang kepeng yang ditemukan di dalam dan luar halaman candi dan sepanjang tepi Sungai Batanghari.

Tebing Sungai Batanghari cukup curam, sekitar 3,00 meter dari permukaan air sungai di musim kemarau. Lapisan tanah yang dapat teramat terdiri dari tiga lapisan, yaitu lapisan humus (0-25 cm), tanah aluvial (26-200 cm), dan lempung (lebih dari 200 cm) dari permukaan tanah sekarang. Temuan temuan arkeologis dapat terlihat pada tebing-tebing

sungai sepanjang sekitar 500-700 meter pada kedalaman antara 1,50--2,00 meter dari permukaan tanah, yaitu pada lapisan aluvial. Daerah yang paling padat temuannya adalah sekitar muara Sungai Jambi (daerah pertemuan Sungai Jambi dan Batanghari).

Ekskavasi yang dilakukan di dalam dan luar halaman candi menghasilkan temuan tembikar berupa pecahan-pecahan kendi, periuk, cawan, pasu, tutup, dan tungku (Laporan Penelitian Muara Jambi tahun 1981 dan 1982; belum diterbitkan). Temuan keramik dari tepi Sungai Batanghari tidak begitu banyak, yang jenisnya adalah kendi, periuk, dan cawan.

Temuan keramik yang terdapat di Situs Muara Jambi berasal dari Cina, Annam, dan Eropa. Analisis sampel yang dikumpulkan dari ekskavasi menghasilkan sekurang-kurangnya 9 tipe keramik, yaitu pasu, piring, mangkuk, cepuk dan tutupnya, guci, tempayan, teko, pot bunga, dan buli-buli, yang sebagian besar berasal dari jaman dinasti Sung (abad ke-10--4 Masehi). Temuan keramik yang berasal dari tebing Sungai Batanghari berupa pecahan-pecahan piring dari jaman dinasti Sung, pecahan-pecahan piring Kang-hsi (1640 Masehi), dan pecahan-pecahan tempayan dari jaman dinasti Yuan (abad ke-14 Masehi).

## 5. Situs Muara Kumpeh (peta 1, 3, dan 5)

Situs-situs Muara Kumpeh terletak pada koordinat sekitar  $103^{\circ}59'$  BT dan  $1^{\circ}23'$  LS, di daerah pertemuan Sungai Kumpeh dan Batanghari. Di daerah tersebut terdapat tiga situs arkeologis, yaitu di kampung Suakkandis, kampung Ujung Plancu, dan Sematang Pundung.

a. Kampung : Suakkandis  
Kelurahan : Tanjung  
Kecamatan : Kumpei Hilir  
Kabupaten : Batanghari  
Koordinat :  $103^{\circ}59'53,4''$  BT;  $1^{\circ}23'35,4''$  LS

Situs arkeologis yang terletak di kampung ini merupakan tebing sebelah barat Sungai Kumpeh sepanjang sekitar 50 meter, di sebelah timur pemukiman penduduk. Permukaan tanahnya tidak menunjukkan adanya gejala arkeologis, tetapi pada irisan lapisan tanah (*outcrop*) tebing sungai, pada lapisan aluvial tampak pecahan-pecahan keramik yang masih *in-situ* berupa pecahan piring Sung (abad ke-11 Masehi) dan pecahan mangkuk Lung (abad ke-11-2 Masehi).

b. Kampung : Ujung Plancu  
Kelurahan : Tanjung  
Kecamatan : Kumpei Hilir  
Kabupaten : Batanghari  
Koordinat :  $103^{\circ}59'53,4''$  BT;  $1^{\circ}23'11,4''$  LS

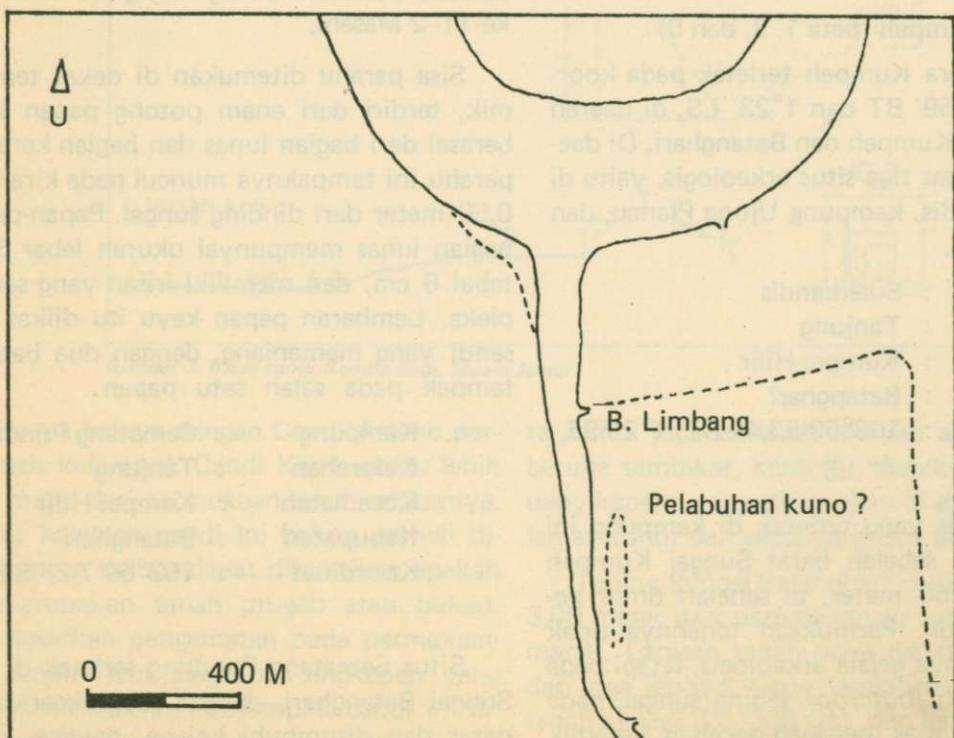
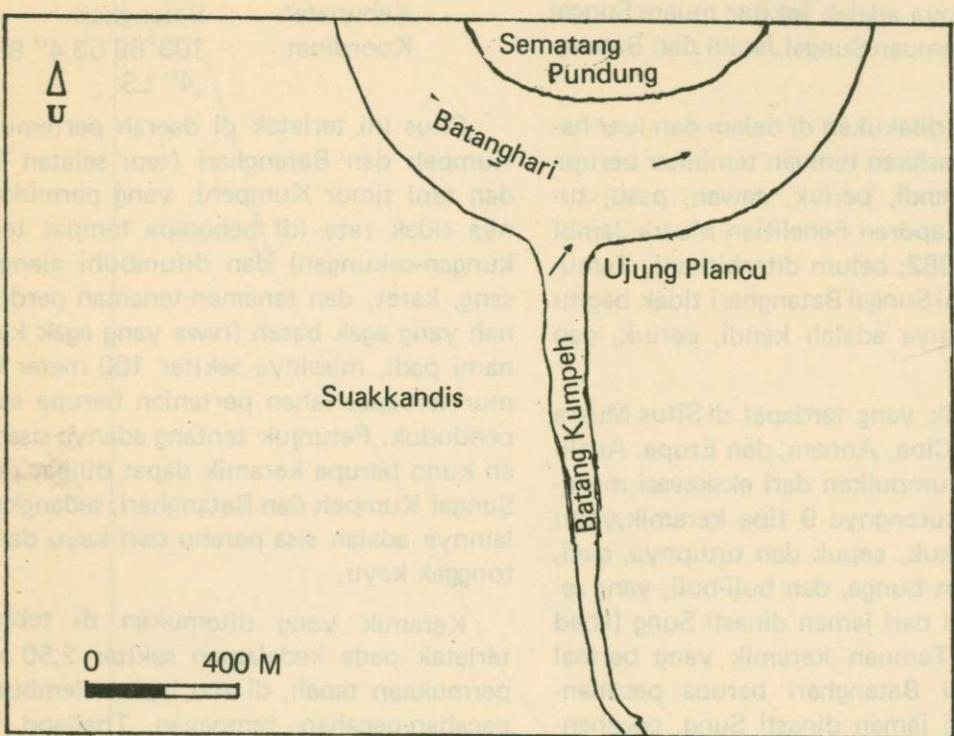
Situs ini terletak di daerah pertemuan Sungai Kumpeh dan Batanghari (tepi selatan Batanghari dan tepi timur Kumpeh), yang permukaan tanahnya tidak rata (di beberapa tempat terdapat celungan-celungan) dan ditumbuhi alang-alang, pisang, karet, dan tanaman-tanaman perdu. Pada tanah yang agak basah (rawa yang agak kering) ditanami padi, misalnya sekitar 100 meter ke arah timur terdapat lahan pertanian berupa sawah milik penduduk. Petunjuk tentang adanya sisa pemukiman kuno berupa keramik dapat dilihat pada tebing Sungai Kumpeh dan Batanghari; sedangkan temuan lainnya adalah sisa perahu dari kayu dan tonggak-tonggak kayu.

Keramik yang ditemukan di tebing sungai terletak pada kedalaman sekitar 2,50 meter dari permukaan tanah, di atas lapisan lembung, berupa pecahan-pecahan tempayan Thailand yang berwarna coklat, agak tebal, berasal dari abad ke-13-15 Masehi, pecahan-pecahan piring khas Lung Chuan berasal dari abad ke-12-13 Masehi, dan pecahan-pecahan piring Sung berasal dari abad ke-11-2 Masehi.

Sisa perahu ditemukan di dekat temuan keramik, terdiri dari enam potong papan kayu yang berasal dari bagian lunas dan bagian kerangka. Sisa perahu ini tampaknya muncul pada kira-kira 0,30-0,50 meter dari dinding sungai. Papan-papan kayu bagian lunas mempunyai ukuran lebar 35 cm dan tebal 8 cm, dan memiliki irisan yang sangat kompleks. Lembaran papan kayu itu diikat pada dua sendi yang memanjang, dengan dua batang pasak tampak pada salah satu papan.

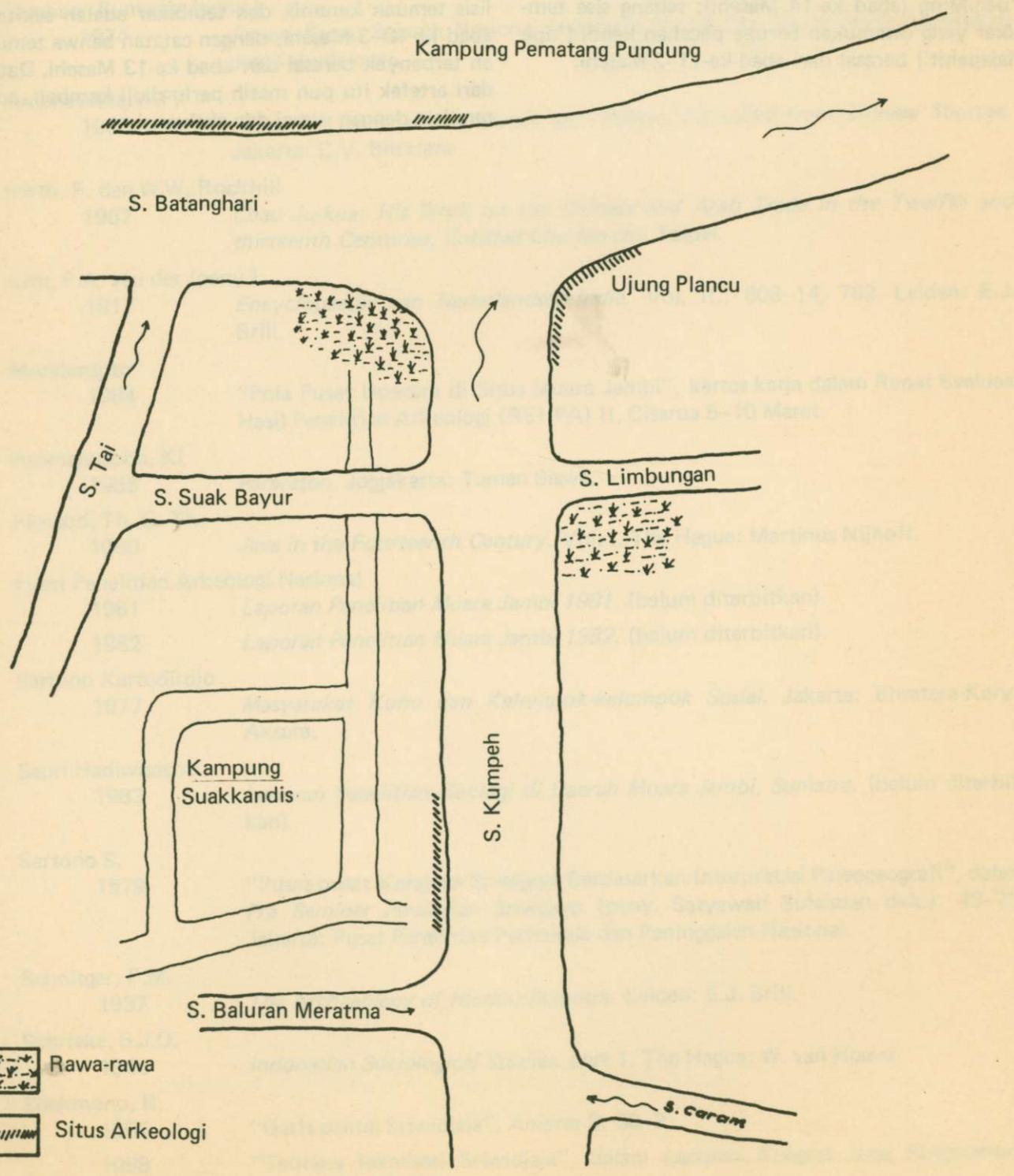
c. Kampung : Sematang Pundung  
Kelurahan : Tanjung  
Kecamatan : Kempei Hilir  
Kabupaten : Batanghari  
Koordinat :  $103^{\circ}59'7,2''$  BT;  $1^{\circ}22'55,$

Situs Sematang Pundung terletak di tepi utara Sungai Batanghari, dengan permukaan tanah yang datar dan ditumbuhi kelapa, nangka, durian, pisang, dan tanaman perdu. Di beberapa tempat terdapat lahan pertanian berupa ladang milik penduduk.



Peta 4

Peta 3 dan 4 Situs-situs di Muara Kumpuh



Peta 5. Situasi Situs Muara Kumpuh

Temuan arkeologis terdapat pada kerendahan sekitar 2,00 meter dari permukaan tanah dari tebing Sungai Batanghari, berupa keramik dan tembikar. Sisa keramik tersebut berupa pecahan-pecahan mangkuk dan piring yang berasal dari jaman dinasti Sung (abad ke-11-2 Masehi), dan pecahan-pecahan tempayan yang berasal dari jaman Dinasti Yuan-Ming (abad ke-14 Masehi); sedang sisa tembikar yang ditemukan berupa pecahan kendi ('tipe Majapahit') berasal dari abad ke-11-2 Masehi.

## 6. Penutup

Survei, ekskavasi, dan analisis regional masih dilanjutkan untuk menemukan bukti lebih banyak lagi, sehingga dapat diketahui pola-pola pemukiman serta pertanggalan situs-situs di daerah tepi sungai Batanghari. Pertanggalan sementara untuk situs-situs tersebut yang diperoleh berdasarkan analisis temuan keramik dan tembikar adalah sekitar abad ke-10-3 Masehi, dengan catatan bahwa temuan terbanyak berasal dari abad ke-13 Masehi. Data dari artefak itu pun masih perlu diuji kembali, antara lain dengan survei dan ekskavasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, T.  
1921 "Oudheden te Djambi", OV: 194-7.
- Anderson, J.  
1971 *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical Reprint.
- Bambang Sumadio (peny.)  
1974 *Jaman Kuna. Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Groeneveldt, W.P.  
1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: C.V. Bhratara.
- Hirth, F. dan W.W. Rockhill  
1967 *Chau Ju-kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and thirteenth Centuries, Entitled Chu-fan-chi*. Taipei.
- Lith, P.A. van der (peny.)  
1917 *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*. Vol. II.: 608-14, 762. Leiden: E.J. Brill.
- Mundardjito  
1984 "Pola Pusat Upacara di Situs Muara Jambi", kertas kerja dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (REHPA) II, Cisarua 5-10 Maret.
- Padmapuspita, Ki  
1966 *Pararaton*. Jogjakarta: Taman Siswa.
- Pigeaud, Th. G. Th.  
1960 *Java in the Fourteenth Century*. Vol. I. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
1981 *Laporan Penelitian Muara Jambi 1981*. (belum diterbitkan).  
1982 *Laporan Penelitian Muara Jambi 1982*. (belum diterbitkan).
- Sartono Kartodirdjo  
1977 *Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial*. Jakarta: Bhratara-Karya Aksara.
- Sapri Hadiwisastra  
1983 *Laporan Penelitian Geologi di Daerah Muara Jambi, Sumatra*. (belum diterbitkan)
- Sartono S.  
1979 "Pusat-pusat Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Interpretasi Paleogeografi", dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya* (peny. Satyawati Suleiman dkk.): 43-73. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Schnitger, F.M.  
1937 *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.
- Schrieke, B.J.O.  
1966 *Indonesian Sociological Studies*. part 1. The Hague: W. van Hoeve.
- Soekmono, R.  
1955 "Garis pantai Sriwidjaja", *Amerta* 3: 30-3.  
1958 "Tentang lokalisasi Sriwidjaja", dalam *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional I*: 243-64.

- 1979 "Sekali lagi tentang lokalisasi Sriwijaya", dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya* (peny. Satyawati Suleiman dkk.): 75-83. Jakarta: Pusat Penelitian Purba-kala dan Peninggalan Nasional.
- Wolters, O.W.  
1974 *Early Indonesian Commerce. A Study of the Origin of Srivijaya*. Ithaca: Cornell University Press.
- Yahdi Zaim  
1982 *Geologi Daerah Jambi dan Bukit Seguntang, Palembang*. (belum diterbitkan).